

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial, hukum, dan agama. Perkawinan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga pembentukan sistem keluarga baru yang menuntut kesiapan dalam menjalankan peran, berkomunikasi, mengelola konflik, mengatur ekonomi, dan mempertahankan komitmen. Ketika kesiapan tersebut tidak berkembang dengan baik, persoalan rumah tangga dapat menjadi konflik yang berulang dan memengaruhi stabilitas hubungan.

Perceraian masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perceraian tercatat sebagai bagian penting dari dinamika kependudukan dan keluarga di Indonesia. Pada tingkat daerah, BPS Provinsi Jawa Barat juga menyediakan data perceraian menurut kabupaten/kota dan faktor penyebabnya. Data tersebut menjadi dasar faktual untuk melihat dinamika perceraian dan ketahanan keluarga (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persoalan rumah tangga berkaitan dengan komunikasi, konflik, kesiapan psikologis, kondisi ekonomi, dan kemampuan menjalankan peran. Markman et al. (2010) menunjukkan pentingnya komunikasi pranikah dalam memahami perkembangan masalah perkawinan pada tahun-tahun awal. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan

untuk memberikan pembekalan sebelum individu memasuki kehidupan rumah tangga.

Dalam konteks kebijakan, Kementerian Agama memperkuat posisi bimbingan perkawinan sebagai layanan bagi calon pengantin. Sejak 2024, calon pengantin diwajibkan mengikuti bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh KUA. Pelaksanaannya dapat menggunakan metode klasikal, mandiri, atau virtual. Kebijakan ini menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan diposisikan sebagai bagian dari upaya mempersiapkan calon pengantin dan memperkuat ketahanan keluarga (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Dalam penelitian ini, istilah bimbingan konseling pranikah digunakan untuk menunjukkan layanan yang tidak hanya berisi informasi sebelum akad nikah. Layanan ini mencakup edukasi, penguatan kesiapan psikologis, komunikasi, pengelolaan konflik, tanggung jawab keluarga, kesiapan ekonomi, dan nilai agama. Dengan demikian, bimbingan konseling pranikah dipahami sebagai layanan preventif yang membantu individu mempersiapkan diri menghadapi sistem keluarga yang akan dibentuk.

Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks pernikahan awal. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital dan memperoleh banyak informasi mengenai relasi melalui media sosial. Penelitian Adhani dan Aripudin (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z mempertimbangkan persoalan finansial, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan ketika memandang pernikahan. Nasri dan Octavia

(2025) juga menunjukkan adanya kekhawatiran Generasi Z terhadap pernikahan dan pentingnya konseling pranikah.

Individu Gen Z yang menikah pada tahun 2025 sudah memasuki kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah individu Gen Z yang menikah tahun 2025. Istilah tersebut sesuai dengan unit analisis penelitian, yaitu individu sebagai suami atau istri yang pernah mengikuti bimbingan pranikah di KUA Cibiru. Penggunaan unit analisis individu juga disesuaikan dengan pengumpulan data melalui kuesioner.

Kecenderungan perceraian dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai perceraian yang sudah terjadi secara hukum. Kecenderungan perceraian dipahami sebagai sikap, pikiran, dan kecenderungan individu dalam memandang perpisahan sebagai kemungkinan pilihan ketika menghadapi konflik rumah tangga. Gejalanya meliputi pikiran untuk berpisah, melemahnya komitmen, konflik berulang, komunikasi negatif, dan keterlibatan pihak ketiga.

Bimbingan konseling pranikah penting karena dapat menjadi ruang pembelajaran sebelum konflik rumah tangga berkembang. Materi komunikasi, pengelolaan konflik, tanggung jawab, dan kesiapan ekonomi membantu individu memahami tuntutan kehidupan pernikahan. Penelitian Hotimah (2021), Pitrotussaadah (2022), dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa bimbingan atau konseling pranikah memiliki peran dalam pembekalan calon pengantin dan pencegahan persoalan keluarga.

KUA Cibiru menjadi lokasi yang relevan karena memiliki peran dalam pelayanan administrasi pernikahan dan pelaksanaan bimbingan pranikah.

Berdasarkan data penelitian, terdapat 316 individu yang menikah pada tahun 2025 di KUA Cibiru dan tercatat pernah mengikuti bimbingan pranikah. Kondisi tersebut memberikan dasar empiris untuk mengkaji pengalaman bimbingan pranikah pada individu Gen Z yang telah memasuki kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Imam selaku konselor bimwin di KUA Kecamatan Cibiru pada 19 Mei 2026, diperoleh gambaran bahwa sekitar 60% calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah belum sepenuhnya siap secara psikologis sebelum mengikuti bimbingan, sedangkan setelah mengikuti bimbingan, kesiapan tersebut dilaporkan meningkat hingga sekitar 75%. Narasumber juga menjelaskan bahwa konflik rumah tangga pada pasangan muda dapat berkaitan dengan persoalan sehari-hari, penggunaan media sosial, dan campur tangan orang tua. Data wawancara ini digunakan sebagai data awal untuk memperkuat konteks penelitian, bukan sebagai hasil pengujian hipotesis.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melihat kondisi individu setelah menikah. Bimbingan pranikah dapat memberikan bekal, tetapi penerapannya dalam kehidupan rumah tangga perlu dilihat dari pengalaman individu yang telah menikah. Karena itu, penelitian ini menguji apakah persepsi yang lebih baik terhadap bimbingan konseling pranikah berkaitan dengan kecenderungan perceraian yang lebih rendah pada individu Gen Z.

Penelitian Tamimi, Hamidah, dan Hakim (2025) menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dapat membekali calon pengantin secara mental, spiritual, dan sosial, tetapi pelaksanaannya menghadapi hambatan seperti partisipasi peserta, metode penyampaian, sarana, dan tindak lanjut. Pitrotussaadah (2022) juga menunjukkan bahwa konseling pranikah dapat diarahkan pada pembentukan keluarga sakinah dan pencegahan perceraian. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya menilai manfaat bimbingan pranikah secara lebih spesifik.

Penelitian Hotimah (2021) menemukan bahwa bimbingan perkawinan menjadi bekal bagi calon pengantin. Lubis (2023) menjelaskan peran konseling pranikah dalam menurunkan potensi perceraian melalui peningkatan pemahaman. Sementara itu, Herawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada Generasi Z berkaitan dengan kesiapan psikologis, pengetahuan, karier, dan kriteria pasangan. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan dan kemampuan relasional menjadi aspek penting dalam konteks pernikahan Generasi Z.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelaksanaan, strategi, atau manfaat bimbingan pranikah secara deskriptif. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian secara kuantitatif pada individu Gen Z yang telah menikah masih terbatas. Selain itu, kecenderungan perceraian belum banyak ditempatkan sebagai variabel psikologis-relasional yang diukur melalui indikator tertentu.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menguji hubungan antara bimbingan konseling pranikah dan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru. Fokus pada individu yang telah menikah membuat variabel kecenderungan perceraian relevan karena responden sudah mengalami kehidupan rumah tangga dan dapat memberikan penilaian terhadap kondisi relasionalnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara layanan preventif sebelum menikah dan kondisi relasional setelah menikah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aspek bimbingan yang berkaitan dengan kecenderungan perceraian, khususnya komunikasi, pengelolaan konflik, komitmen, tanggung jawab keluarga, dan kesiapan ekonomi.

Fenomena tersebut dijelaskan melalui Teori Sistem Keluarga Bowen (1978). Teori ini memandang keluarga sebagai sistem emosional yang saling terhubung. Ketika individu memasuki pernikahan, ia membentuk sistem keluarga baru dan membawa pola relasional dari keluarga asal. Kemampuan mengelola emosi, mempertahankan komunikasi, dan merespons konflik secara rasional menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sistem keluarga (Kerr & Bowen, 1988; Calatrava et al., 2022). Dalam kerangka ini, bimbingan konseling pranikah dapat dipahami sebagai bekal yang berkaitan dengan kemampuan individu menjalankan relasi secara lebih adaptif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada bidang bimbingan konseling keluarga, bimbingan pranikah, kesiapan menikah, dan pencegahan perceraian. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman bahwa bimbingan pranikah merupakan layanan preventif yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam membangun keluarga.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak. Bagi KUA Cibiru, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan layanan bimbingan pranikah yang sesuai dengan kebutuhan individu Gen Z. Materi bimbingan dapat diarahkan pada

komunikasi, kesiapan emosi, pengelolaan konflik, perencanaan ekonomi keluarga, dan pemahaman hak serta kewajiban suami istri.

Bagi pembimbing atau konselor pranikah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun pendekatan layanan yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter peserta. Generasi Z membutuhkan layanan yang tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga dialog, studi kasus, refleksi, dan latihan penyelesaian masalah.

Bagi individu Gen Z yang menikah tahun 2025, penelitian ini dapat memberi pemahaman mengenai pentingnya menerapkan bekal bimbingan pranikah dalam kehidupan rumah tangga. Responden diharapkan lebih menyadari bahwa pernikahan membutuhkan komunikasi yang sehat, komitmen, tanggung jawab, kesiapan mental, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian dengan variabel lain, seperti kesiapan menikah, kematangan emosi, komunikasi interpersonal, religiusitas, atau pengaruh media sosial terhadap pandangan tentang pernikahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari adanya kecenderungan perceraian pada individu muda yang baru menikah, khususnya individu Gen Z yang menikah tahun 2025. Kecenderungan tersebut dapat muncul ketika individu belum memiliki kesiapan mental, komunikasi yang sehat, pemahaman peran suami istri, dan kemampuan

menyelesaikan konflik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak cukup dilihat dari aspek administratif, tetapi juga dari kesiapan psikologis, sosial, spiritual, emosional, dan relasional.

Penelitian ini menggunakan Teori Sistem Keluarga Bowen sebagai teori utama. Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sistem emosional yang saling terhubung. Dalam sistem keluarga, tindakan dan respons anggota keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pola komunikasi, pengelolaan emosi, batas peran, dan hubungan antaranggota keluarga. Teori ini relevan karena individu yang baru menikah mulai membentuk sistem keluarga baru dan membawa latar belakang keluarga asal ke dalam relasi pernikahan.

Salah satu konsep penting dalam Teori Sistem Keluarga Bowen adalah diferensiasi diri. Konsep ini menjelaskan kemampuan seseorang untuk tetap berpikir rasional dan stabil secara emosional ketika menghadapi tekanan. Dalam konteks individu Gen Z yang menikah tahun 2025, diferensiasi diri penting karena konflik rumah tangga dapat membesar ketika seseorang mudah bereaksi secara emosional, sulit mendengarkan pasangan, dan mengambil keputusan saat emosi belum stabil. Bimbingan konseling pranikah dapat membantu individu mengenali pola emosi dan menyiapkan cara menyelesaikan konflik secara lebih sehat.

Teori Sistem Keluarga Bowen menjadi satu-satunya teori utama dalam penelitian ini. Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sistem emosional yang saling terhubung. Konsep diferensiasi diri menjelaskan

kemampuan individu untuk tetap berpikir rasional dan stabil secara emosional ketika menghadapi tekanan. Dalam konteks individu Gen Z yang menikah tahun 2025, kemampuan tersebut penting karena konflik rumah tangga dapat berkembang ketika individu mudah bereaksi secara emosional, sulit mendengarkan pasangan, atau mengambil keputusan ketika emosi belum stabil.

Bimbingan konseling pranikah ditempatkan sebagai variabel X. Variabel ini mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas, pemahaman, dan manfaat layanan bimbingan pranikah yang pernah diterima sebelum menikah di KUA Cibiru. Indikatornya meliputi pemahaman tujuan pernikahan, tanggung jawab dan peran suami istri, komunikasi, pengelolaan konflik, dan kesiapan ekonomi keluarga. Variabel kecenderungan perceraian ditempatkan sebagai variabel Y dengan indikator pikiran atau keinginan untuk berpisah, melemahnya komitmen, konflik berulang, komunikasi negatif, dan keterlibatan pihak ketiga.

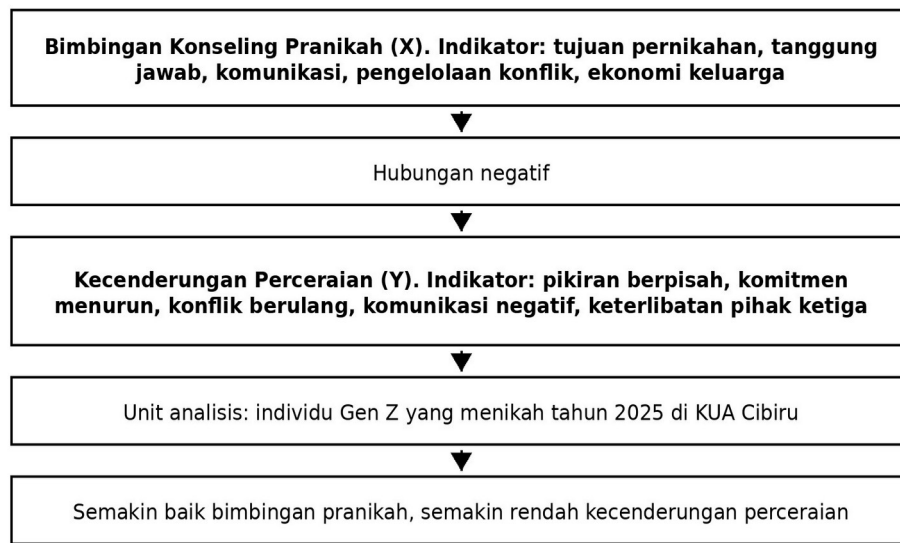
Bimbingan konseling pranikah ditempatkan sebagai variabel X. Variabel ini mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas, pemahaman, dan manfaat layanan bimbingan pranikah yang pernah diterima sebelum menikah di KUA Cibiru. Indikator variabel X meliputi pemahaman tujuan pernikahan, tanggung jawab keluarga, komunikasi, pengelolaan konflik, dan kesiapan ekonomi keluarga.

Kecenderungan perceraian ditempatkan sebagai variabel Y. Variabel ini mengacu pada sikap, pikiran, dan kecenderungan individu dalam

memandang perceraian sebagai kemungkinan pilihan ketika menghadapi konflik rumah tangga. Indikator variabel Y meliputi pikiran berpisah, komitmen menurun, konflik berulang, komunikasi negatif, dan keterlibatan pihak ketiga.

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini bersifat korelasional. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa bimbingan konseling pranikah menjadi satu-satunya faktor yang menentukan rendah atau tingginya kecenderungan perceraian. Penelitian ini hanya menguji apakah terdapat hubungan antara bimbingan konseling pranikah yang diterima individu dan tingkat kecenderungan perceraian. Arah hubungan yang diasumsikan bersifat negatif. Artinya, semakin baik bimbingan konseling pranikah yang diterima dan dipahami, semakin rendah kecenderungan perceraian yang muncul.

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari fenomena perceraian dan tantangan pernikahan pada individu muda. Tantangan tersebut semakin kompleks pada Generasi Z karena mereka hidup dalam budaya digital, memiliki ekspektasi relasi yang setara, dan membutuhkan dukungan emosional yang kuat. Kondisi ini menuntut layanan bimbingan pranikah yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, kesiapan ekonomi, dan tanggung jawab keluarga.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

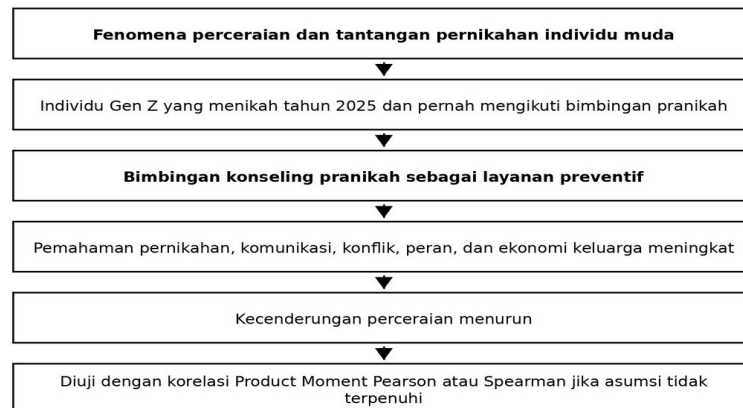
Secara teoretis, bimbingan konseling pranikah berkaitan dengan kecenderungan perceraian karena layanan ini memberi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar dalam kehidupan perkawinan. Ketika individu mampu berkomunikasi, mengelola konflik, memahami tanggung jawab, dan mengelola emosi, individu memiliki bekal yang lebih baik untuk menghadapi masalah rumah tangga. Penjelasan ini sejalan dengan Teori Sistem Keluarga Bowen yang menempatkan kemampuan individu mengelola proses emosional dalam relasi sebagai bagian penting dari fungsi sistem keluarga.

Dalam perspektif Teori Sistem Keluarga Bowen, keluarga bekerja sebagai sistem emosional. Karena itu, kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi dengan pasangan dapat

memengaruhi kualitas relasi rumah tangga. Jika emosi lebih terkendali dan komunikasi lebih terbuka, konflik dapat ditangani secara lebih rasional.

Alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari fenomena kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025. Fenomena tersebut berkaitan dengan kesiapan mental, komunikasi, pemahaman peran, dan kemampuan mengelola konflik. Bimbingan konseling pranikah diposisikan sebagai layanan preventif yang membantu individu memperoleh pemahaman tentang tujuan pernikahan, tanggung jawab keluarga, komunikasi, penyelesaian konflik, kesiapan ekonomi, dan nilai agama dalam keluarga.

Alur berpikir penelitian ini menggunakan Teori Sistem Keluarga Bowen sebagai teori utama. Teori tersebut menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem emosional yang saling terhubung. Bimbingan konseling pranikah diposisikan sebagai layanan preventif yang membantu individu memahami tujuan pernikahan, tanggung jawab keluarga, komunikasi, pengelolaan konflik, kesiapan ekonomi, dan nilai agama. Bekal tersebut berkaitan dengan kemampuan individu membangun relasi dan merespons tekanan secara lebih rasional dalam sistem keluarga.



Gambar 1. 2 Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, kerangka konsep, hubungan antarvariabel, dan alur kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H0: Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru.
- H1: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru.

Arah hipotesis dalam penelitian ini bersifat negatif. Artinya, semakin baik bimbingan konseling pranikah yang diterima dan dipahami individu Gen Z, semakin rendah kecenderungan perceraian yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman terhadap bimbingan konseling pranikah, semakin tinggi kecenderungan perceraian yang dapat muncul.

Matriks operasionalisasi variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Matriks Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Indikator	Skala
Bimbingan Konseling Pranikah (X)	Persepsi individu Gen Z yang menikah tahun 2025 terhadap kualitas, pemahaman, dan manfaat layanan bimbingan pranikah yang pernah diterima di KUA Cibiru. Semakin tinggi skor, semakin baik bimbingan pranikah yang dirasakan responden.	Pemahaman dasar pernikahan	Tujuan pernikahan dan makna keluarga	Likert
		Tanggung jawab keluarga	Hak dan kewajiban suami istri serta peran dalam keluarga	Likert
		Komunikasi	Keterbukaan, empati, dan kemampuan mendengarkan pasangan	Likert
		Pengelolaan konflik	Kemampuan menyelesaikan perbedaan dan mengendalikan emosi	Likert
		Kesiapan ekonomi keluarga	Perencanaan kebutuhan rumah tangga dan tanggung jawab finansial	Likert

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Indikator	Skala
Kecenderungan Perceraian (Y)	Sikap, pikiran, dan kecenderungan individu Gen Z yang menikah tahun 2025 dalam memandang perceraian sebagai kemungkinan pilihan ketika menghadapi masalah rumah tangga. Semakin tinggi skor, semakin tinggi kecenderungan perceraian.	Pikiran berpisah	Pandangan bahwa perpisahan dapat menjadi pilihan saat konflik berat	Likert
		Komitmen menurun	Lemahnya dorongan untuk mempertahankan hubungan	Likert
		Konflik berulang	Persepsi terhadap konflik yang sulit diselesaikan	Likert
		Komunikasi negatif	Kecenderungan menyalahkan, menghindar, atau tidak mau berdialog	Likert
		Keterlibatan pihak ketiga	Kecenderungan melibatkan keluarga, teman, atau pihak luar dalam konflik rumah tangga secara tidak proporsional	Likert

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cibiru, yang beralamat di Jl. Cilengkrang II No.156, Palasari, Kecamatan

Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu hubungan bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian pada individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru.

KUA Cibiru memiliki peran langsung dalam pelayanan administrasi pernikahan, konsultasi pranikah, dan pelaksanaan bimbingan pranikah. KUA Cibiru juga memiliki data individu yang menikah pada tahun 2025 dan sebelumnya mengikuti bimbingan pranikah. Data tersebut mendukung kebutuhan penelitian karena peneliti dapat menentukan populasi dan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa lokasi penelitian perlu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan objek, sumber data, dan tujuan penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, KUA Cibiru dipilih karena menyediakan sumber data yang langsung berkaitan dengan variabel penelitian. Responden yang diteliti merupakan individu yang telah memiliki pengalaman mengikuti bimbingan pranikah dan sudah memasuki kehidupan rumah tangga.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Paradigma ini dipilih karena penelitian berupaya mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dengan data

angka dan prosedur statistik. Karena itu, paradigma positivistik sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis data statistik. Pendekatan ini sesuai karena penelitian mengukur skor variabel X dan variabel Y melalui kuesioner berskala Likert.

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif korelasional. Kata hubungan dalam judul menunjukkan bahwa penelitian diarahkan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel, bukan memberikan perlakuan atau menguji efektivitas program melalui eksperimen. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara bimbingan konseling pranikah dan kecenderungan perceraian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode survei digunakan karena data dikumpulkan dari responden melalui kuesioner yang sama. Creswell (2014) menjelaskan bahwa survei digunakan untuk memperoleh data dari sampel atau populasi melalui instrumen terstruktur. Metode ini sesuai karena penelitian membutuhkan jawaban responden dalam bentuk skor yang dapat dianalisis secara statistik.

Metode korelasional digunakan karena tujuan utama penelitian adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, dan

kekuatan hubungan antara bimbingan konseling pranikah dan kecenderungan perceraian. Salkind dan Frey (2025) menjelaskan bahwa korelasi digunakan untuk melihat keterkaitan antarvariabel, sedangkan regresi digunakan untuk prediksi. Karena judul penelitian memakai istilah hubungan, analisis utama yang digunakan adalah korelasi.

Penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus kepada responden. Peneliti hanya mengumpulkan data mengenai persepsi individu terhadap bimbingan konseling pranikah dan kecenderungan perceraian. Dengan metode ini, hasil penelitian dapat menunjukkan apakah individu dengan skor bimbingan pranikah yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kecenderungan perceraian yang lebih rendah.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur hubungan antara variabel bimbingan konseling pranikah dan variabel kecenderungan perceraian secara objektif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa data kuantitatif berbentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, data utama berbentuk skor jawaban responden pada kuesioner berskala Likert.

Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi skor total variabel bimbingan konseling pranikah dan skor total variabel kecenderungan

perceraian. Karena unit analisis penelitian adalah individu, setiap responden memiliki satu skor untuk variabel X dan satu skor untuk variabel Y. Skor tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner tertutup. Menurut Sugiyono (2022), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari individu Gen Z yang menikah tahun 2025 di KUA Cibiru dan pernah mengikuti bimbingan pranikah. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel X dan variabel Y.

Pada variabel bimbingan konseling pranikah, indikator meliputi tujuan pernikahan, tanggung jawab keluarga, komunikasi, pengelolaan konflik, dan ekonomi keluarga. Pada variabel kecenderungan perceraian, indikator meliputi pikiran berpisah, komitmen menurun, konflik berulang, komunikasi negatif, dan keterlibatan pihak ketiga. Data primer menjadi data utama karena langsung menggambarkan persepsi dan kecenderungan responden.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen KUA Cibiru, arsip pelaksanaan bimbingan pranikah, data statistik perceraian, buku metode penelitian, buku teori keluarga, dan artikel akademik yang relevan. Data sekunder tidak digunakan sebagai dasar utama pengujian hubungan antarvariabel, tetapi digunakan untuk memperkuat latar belakang, landasan teori, dan pembahasan hasil penelitian.

Penggunaan data primer dan data sekunder dilakukan agar penelitian memiliki dasar empiris dan teoretis yang jelas. Data primer memberi gambaran langsung dari responden, sedangkan data sekunder memberi dukungan konseptual dan faktual. Kombinasi keduanya membantu peneliti menyusun analisis yang lebih terarah.

1.6.5 Populasi dan Sampel

1.6.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu Gen Z yang telah melangsungkan pernikahan pada tahun 2025 di KUA Cibiru dan sebelumnya tercatat mengikuti bimbingan konseling pranikah. Generasi Z dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2006, yakni kelompok Gen Z yang pada tahun 2025 telah memenuhi batas usia minimal menikah sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Berdasarkan data penelitian, terdapat 316 individu yang menikah pada tahun 2025 di KUA Cibiru dan memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini menggunakan individu sebagai responden, yaitu

suami atau istri yang memenuhi kriteria Generasi Z, memiliki pengalaman mengikuti bimbingan pranikah, dan bersedia mengisi kuesioner. Dengan demikian, populasi penelitian dipahami sebagai individu yang tercatat dalam data pernikahan KUA Cibiru periode 2025, bukan pasangan sebagai unit jawaban penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, populasi penelitian ini tidak mencakup seluruh masyarakat Gen Z di Kecamatan Cibiru. Populasi dibatasi pada individu Gen Z yang menikah pada tahun 2025 di KUA Cibiru, beragama Islam, pernah mengikuti bimbingan konseling pranikah, dan memenuhi rentang tahun kelahiran yang ditetapkan dalam penelitian.

1.6.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi, melainkan hanya melibatkan individu yang benar-benar memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, yakni individu Generasi Z yang telah menikah dan pernah menerima layanan bimbingan konseling pranikah.

Generasi Z dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2006. Batas atas (kelahiran 1997) mengikuti definisi Generasi Z yang umum digunakan, sedangkan batas bawah (kelahiran 2006) ditetapkan secara logis karena pada tahun pernikahan 2025 individu kelahiran 2006 baru berusia 19 tahun, yaitu batas usia minimal menikah sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Dengan demikian, seluruh individu Gen Z yang secara sah dapat menikah pada tahun 2025 tercakup dalam rentang ini, tanpa membatasinya hanya pada kelompok usia tertentu.

Untuk menjaga ketepatan sasaran, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut.

Kriteria inklusi:

1. Tercatat menikah pada tahun 2025 di KUA Cibiru, sehingga seluruh responden berada pada lokus dan periode yang sama dan konteks layanan bimbingan yang diterima relatif setara.
2. Termasuk Generasi Z (lahir 1997–2006), sesuai unit dan fokus penelitian pada individu Gen Z yang telah memenuhi syarat usia menikah.
3. Beragama Islam dan tercatat pernah mengikuti bimbingan konseling pranikah di KUA Cibiru, karena variabel bimbingan konseling pranikah (X) hanya dapat diukur pada individu yang benar-benar pernah menerima layanan tersebut.

4. Bersedia menjadi responden dan mengisi seluruh butir kuesioner secara lengkap, untuk menjamin keterpenuhan data yang dibutuhkan dalam analisis statistik.

Kriteria eksklusi:

1. Individu yang data kontakannya tidak tersedia, tidak aktif, atau tidak dapat dihubungi selama periode pengumpulan data.
2. Individu yang menolak berpartisipasi, mengingat topik penelitian berkaitan dengan perceraian yang bersifat sensitif dan keikutsertaan bersifat sukarela.
3. Kuesioner yang dikembalikan dalam keadaan tidak lengkap atau menunjukkan pola jawaban yang tidak sah, misalnya seluruh butir dijawab seragam.

Berdasarkan data administrasi KUA Cibiru, populasi penelitian berjumlah 316 individu yang seluruhnya memenuhi kriteria substantif. Namun demikian, tidak seluruh anggota populasi dapat dilibatkan sebagai responden. Dari 316 individu tersebut, hanya 94 individu yang memiliki data kontak aktif dan berhasil dihubungi selama periode pengumpulan data. Dari 94 individu yang berhasil dihubungi, sebanyak 63 individu bersedia menjadi responden, sedangkan sisanya menolak dengan pertimbangan kerahasiaan dan sensitivitas topik. Selanjutnya, dari 63 individu yang bersedia, sebanyak 9 kuesioner gugur karena diisi tidak lengkap atau menunjukkan pola jawaban yang tidak sah, sehingga tersisa 54 individu dengan data yang lengkap dan sah. Dengan demikian, sampel akhir dalam

penelitian ini berjumlah 54 individu, atau setara dengan tingkat partisipasi sebesar lebih kurang 17% dari populasi.

Untuk memperkuat dasar penentuan proporsi sampel tersebut, peneliti juga merujuk pada pedoman penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Arikunto (2010). Arikunto menjelaskan bahwa apabila subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel (total sampling), sedangkan apabila subjek penelitian berjumlah lebih dari 100, peneliti dapat mengambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan pada setiap subjek, serta besar kecilnya risiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pedoman tersebut, dengan populasi penelitian berjumlah 316 individu, batas minimal sampel yang disyaratkan pada persentase 15% dapat dihitung sebagai berikut.

$$n = 15\% \times N$$

$$n = 15\% \times 316$$

$$n = 47,4 \approx 47 \text{ individu}$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa batas minimal sampel menurut Arikunto (2010) pada persentase 15% dari populasi berjumlah 316 individu adalah sebanyak 47 individu (dibulatkan dari 47,4). Jumlah sampel akhir dalam penelitian ini, yaitu 54 individu atau setara 17% dari populasi, telah melampaui batas minimal tersebut. Dengan demikian,

meskipun sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling berdasarkan penyaringan kriteria inklusi, eksklusi, dan keterjangkauan responden, bukan melalui penerapan rumus Arikunto secara langsung, jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan tetap memenuhi bahkan melebihi ambang batas proporsional 15% yang direkomendasikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa jumlah sampel sebanyak 54 individu cukup representatif secara kuantitatif untuk mendukung analisis statistik dalam penelitian ini.

Karena sampel diperoleh melalui penyaringan kriteria dan keterjangkauan, dan bukan diambil dari keseluruhan populasi, teknik yang digunakan tepat disebut purposive sampling, bukan total sampling. Sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh Generasi Z, melainkan berlaku khusus pada individu Gen Z yang menikah pada tahun 2025 di KUA Cibiru dan memenuhi kriteria penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen utama. Teknik ini dipilih karena penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan data berbentuk angka, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2022), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menekankan penggunaan instrumen terstruktur untuk mengukur variabel dan menguji hubungan antarvariabel. Berdasarkan pandangan tersebut, kuesioner sesuai dengan tujuan penelitian ini karena setiap responden memperoleh pernyataan yang sama dan jawaban dapat diberi skor numerik.

Kuesioner disusun dengan skala Likert. Pilihan jawaban terdiri atas sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pada pernyataan positif, skor diberikan dari 4 sampai 1. Pada pernyataan negatif, skor diberikan secara terbalik. Penggunaan skala Likert membantu peneliti mengukur persepsi, sikap, dan kecenderungan responden terhadap variabel penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori, variabel, dimensi, dan indikator penelitian. Kedua, peneliti menyusun butir pernyataan sesuai kisi-kisi. Ketiga, instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing atau ahli untuk menilai kesesuaian isi dan kejelasan bahasa. Keempat, instrumen diuji coba kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Kelima, hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Setelah instrumen dinyatakan layak, kuesioner disebarakan kepada responden utama.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari pihak KUA Cibiru. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk tidak menjawab pernyataan yang dirasa tidak nyaman. Karena topik penelitian berkaitan dengan perceraian, identitas responden tidak ditampilkan dalam laporan penelitian. Data yang digunakan hanya berupa skor jawaban dan informasi yang diperlukan untuk analisis.

1.6.7 Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mengukur aspek yang seharusnya diukur. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas dilakukan melalui validitas konstruk.

Validitas konstruk, Teknik ini dilakukan dengan menghubungkan skor setiap item dengan skor total variabel. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5 persen. Sebaliknya, item dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel. Amalia, Rachmawati, dan Sulistyaningrum (2022) juga menggunakan Pearson Product Moment untuk menguji validitas kuesioner dan Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas instrumen.

Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi kuesioner dalam mengukur variabel penelitian. Pallant (2020) menjelaskan bahwa Cronbach's Alpha dapat digunakan untuk melihat

konsistensi internal butir dalam satu skala. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha karena instrumen berbentuk skala Likert dan terdiri atas beberapa butir pernyataan.

Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r_{11} = (k / (k - 1)) \times (1 - (\sum \sigma_b^2 / \sigma_t^2))$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen
 k = jumlah butir pernyataan
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians setiap butir
 σ_t^2 = varians total

Kriteria pengambilan keputusan dilihat dari nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,70 atau lebih. Nilai 0,60 masih dapat diterima dalam penelitian eksploratif, tetapi nilai 0,70 lebih kuat untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen. Uji reliabilitas dilakukan secara terpisah antara variabel X dan variabel Y agar konsistensi masing-masing instrumen dapat diketahui secara jelas.

Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas dapat dilakukan dengan IBM SPSS 27. Data hasil uji coba kuesioner dimasukkan ke dalam SPSS, kemudian dianalisis melalui menu yang sesuai. Item yang tidak valid dapat diperbaiki atau dihapus. Item yang menurunkan reliabilitas dievaluasi melalui nilai Corrected Item-Total Correlation dan Cronbach's Alpha if

Item Deleted. Dengan prosedur ini, instrumen penelitian diharapkan menghasilkan data yang akurat, stabil, dan layak dianalisis.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah terkumpul guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa skor numerik yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 54 responden, dan seluruh proses analisisnya dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 27. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

1.6.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel penelitian, yaitu bimbingan konseling pranikah (variabel X) dan kecenderungan perceraian (variabel Y), sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Gambaran data disajikan melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan memberikan deskripsi awal mengenai kecenderungan dan sebaran jawaban responden pada setiap variabel.

1.6.8.2 Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis merupakan uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis lebih lanjut agar hasil analisis bersifat sahih dan tidak bias.

Karena penelitian ini menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, uji prasyarat analisis yang relevan terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena hanya terdapat satu variabel bebas, sedangkan uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan karena penelitian ini tidak menggunakan model regresi linear berganda, melainkan menganalisis hubungan (korelasi) antardua variabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov melalui IBM SPSS 27. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menjadi dasar penentuan teknik uji hipotesis yang digunakan, yaitu statistik parametrik apabila data berdistribusi normal, atau statistik non-parametrik apabila data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada *Deviation from*

Linearity. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 maka hubungan antarvariabel dinyatakan linear.

1.6.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian. Penentuan teknik uji hipotesis didasarkan pada hasil uji normalitas. Apabila data berdistribusi normal, pengujian dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson* yang bersifat parametrik; sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, pengujian dilakukan dengan korelasi *Spearman Rank (Spearman's rho)* yang merupakan uji statistik non-parametrik.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal sehingga asumsi statistik parametrik tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dialihkan ke statistik non-parametrik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Spearman's rho)* yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Pemilihan teknik ini sejalan dengan pandangan Field (2024) dan Pallant (2020) yang menegaskan bahwa pemilihan uji korelasi harus disesuaikan dengan terpenuhi atau tidaknya asumsi distribusi data, sehingga penggunaan uji non-parametrik merupakan keputusan metodologis yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian.
- H1 : Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara bimbingan konseling pranikah dengan kecenderungan perceraian.

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Selanjutnya, kekuatan dan arah hubungan antarvariabel ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien korelasi dengan pedoman interpretasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang / cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

Tanda positif atau negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antarvariabel. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi salah satu variabel maka semakin rendah variabel lainnya.

